

ANALISIS KOMPRATIF SISTEM PENDIDIKAN DI NEW ZEALAND DAN INDONESIA

Radite Argha Pramudya Sakti, Sri Marmoah, Fadhil Purnama Adi.

Universitas Sebelas Maret

Email: raditeargha45@gmail.com, marmuah@staff.uns.ac.id, fadhil@staff.uns.ac.id

Abstract:

This study aims to conduct a comparative analysis of the education systems in Indonesia and New Zealand to identify differences in educational policies, curricula, and their implications for improving educational quality. The research employed a literature study method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from scholarly journal articles, books, international organization reports, and relevant education policy documents, which were then analyzed through systematic stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that New Zealand's education system is more flexible and decentralized, supported by an adaptive curriculum and student-centered learning, whereas Indonesia's education system remains relatively centralized with limited flexibility at the institutional level. These differences influence learning quality and students' readiness to meet 21st-century competency demands. The results highlight the importance of strengthening decentralization policies, enhancing curriculum flexibility, and developing competency-based learning as strategic efforts to improve the quality of Indonesia's education system.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif sistem pendidikan di Indonesia dan New Zealand untuk mengidentifikasi perbedaan kebijakan, kurikulum, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan New Zealand lebih fleksibel dan desentralistik dengan kurikulum adaptif serta pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan sistem pendidikan Indonesia masih cenderung terpusat dengan fleksibilitas yang terbatas pada satuan pendidikan. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan desentralisasi, peningkatan fleksibilitas kurikulum, serta pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: April 2026

Revised : April 2026

Accepted: April 2026

KEYWORDS

Education System;
Comparative Study;
Education Policy,
Indonesia–New
Zealand

KEYWORDS

Sistem Pendidikan;
Studi Komparatif;
Kebijakan Pendidikan;
Indonesia–New
Zealand

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu negara karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Masih adanya berbagai permasalahan pendidikan yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia menunjukkan pentingnya kajian mendalam

terhadap sistem pendidikan nasional. Di Indonesia, permasalahan pendidikan masih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas pembelajaran, kompetensi guru, serta keterbatasan fasilitas pendidikan yang belum merata (Madhakomala, Hakim, & Syifauzzuhrah, 2022). Selain itu, faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial budaya, serta ketimpangan akses pendidikan turut memengaruhi kualitas pendidikan nasional (Ikramov & Tursunbaeva, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang berimplikasi terhadap belum optimalnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sistem pendidikan secara komprehensif agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Kurniawati, 2022).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, konteks global menuntut adanya studi komparatif antar negara sebagai pendekatan untuk memahami praktik terbaik dalam pengembangan sistem pendidikan. Studi komparatif memungkinkan analisis perbedaan kebijakan, kurikulum, serta implementasi pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan (Fijriah, Mislaini, & Ningsih, 2024). Selain itu, perkembangan pendidikan global menuntut peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan tersebut menjadi indikator penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan berbasis teknologi (Chusna, Aini, Putri, & Elisa, 2024). Dengan demikian, kajian komparatif dapat berfungsi untuk menilai kesiapan sistem pendidikan dalam mengembangkan kompetensi tersebut.

Kurikulum dan kebijakan pendidikan merupakan landasan utama dalam mengatur proses pembelajaran di suatu negara (Śliwerski, 2023). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik serta metode pembelajaran yang digunakan. Kebijakan pendidikan juga berperan dalam mengarahkan implementasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan nasional pendidikan (Tanjung, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kurikulum dan kebijakan pendidikan menjadi penting dalam menganalisis keberhasilan sistem pendidikan suatu negara. Pemahaman tersebut kemudian berkaitan erat dengan bagaimana sistem pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai nilai sosial dan budaya dalam suatu bangsa (Sukmawati, 2023). Implementasi sistem pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi metode pengajaran dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, sistem pendidikan yang kuat mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pelestarian nilai sosial (Anwar, 2018) Peran tersebut dapat dilihat melalui perbandingan kualitas pendidikan antar negara berdasarkan berbagai aspek indikator internasional.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas pendidikan adalah Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains. Data menunjukkan bahwa New Zealand memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan Indonesia dalam berbagai indikator literasi dan sains (Karno, 2024). Perbedaan tersebut mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan dalam implementasi kurikulum, kebijakan pendidikan, serta kualitas

pembelajaran di kedua negara. Selain itu, hasil PISA juga menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Suprpto, 2024). Meskipun beberapa penelitian telah membahas sistem pendidikan Indonesia dan New Zealand secara terpisah, kajian komparatif yang mengintegrasikan aspek kebijakan, kurikulum, dan implementasi pembelajaran masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kekosongan kajian yang perlu diisi melalui analisis sistematis terhadap kedua sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Kelemahan sistem pendidikan Indonesia masih terlihat pada implementasi pembelajaran abad ke-21 yang belum optimal. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan kualitas guru, serta perbedaan akses pendidikan antar wilayah (Sukari & Sugiyarti, 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menghambat pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan *student-centered learning* (Nurbayanni, 2023).

Penelitian komparatif berperan penting dalam memberikan justifikasi ilmiah bagi pengembangan kebijakan Pendidikan. Melalui perbandingan sistem pendidikan, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadaptasi. Selain itu, penelitian komparatif memungkinkan analisis terhadap konteks sosial dan budaya yang memengaruhi implementasi kebijakan Pendidikan (Zhang, 2018). Pendekatan tersebut membantu penyusunan kebijakan pendidikan berbasis bukti yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya membandingkan struktur sistem pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan implikasi praktisnya secara terpadu antara Indonesia dan New Zealand, yang belum dikaji secara komprehensif pada penelitian sebelumnya.

Meskipun penelitian komparatif telah banyak dilakukan, masih terdapat gap penelitian yang secara khusus membandingkan sistem pendidikan Indonesia dan New Zealand secara komprehensif (Sumiyaty, Prastiwi, Yuliana, & Mardiyanti, 2023). New Zealand dipilih sebagai negara pembanding karena memiliki sistem pendidikan fleksibel, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada peserta didik. Selain itu, kedua negara memiliki persamaan dalam keberagaman budaya namun berbeda dalam implementasi kurikulum dan kebijakan Pendidikan (Garay & Galigao, 2024). Kebaruan pada penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai sistem pendidikan, kurikulum, serta kebijakan pendidikan kedua negara. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem pendidikan Indonesia dan New Zealand, menganalisis perbedaan yang terdapat pada kedua sistem tersebut, serta membandingkan kurikulum yang diterapkan sebagai dasar rekomendasi pengembangan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam sistem pendidikan di Indonesia dan New Zealand berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara komprehensif melalui interpretasi terhadap kebijakan, kurikulum, serta praktik pendidikan yang diterapkan di masing-masing negara (Creswell, Jhon, 2015). Dalam hal ini, peneliti menelaah berbagai

kebijakan, kurikulum, serta praktik pendidikan di Indonesia dan New Zealand melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan studi literatur digunakan dengan cara mengumpulkan data dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga pendidikan seperti OECD dan UNESCO, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian melalui database seperti Scopus, dan ScienceDirect. Literatur yang dipilih kemudian disesuaikan dengan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik, tahun publikasi yang relatif terbaru, serta kredibilitas sumber. Studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis (Mestika Zed, 2014). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti sistem pendidikan, kurikulum, dan kebijakan pendidikan di masing-masing negara.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara membaca, memahami, dan membandingkan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi literatur, kemudian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan Indonesia dan New Zealand. Analisis data kualitatif meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Hans-Gerd Ridder, 2014). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perbandingan sistem pendidikan kedua negara serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan New Zealand dan Indonesia

Sistem pendidikan di New Zealand menunjukkan karakter desentralisasi dengan tingkat otonomi sekolah yang tinggi dalam pengelolaan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengembangan asesmen berbasis kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut memungkinkan sekolah menyesuaikan program pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya setempat sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dan efektivitas proses belajar (Adhikari & Kunwar, 2023). Dalam perspektif pendidikan komparatif, model desentralisasi dianggap mampu mendorong inovasi karena keputusan pendidikan berada lebih dekat dengan kebutuhan lokal serta memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan praktik pembelajaran kontekstual. Selain itu, desentralisasi memungkinkan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah daerah dalam merancang program pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Sebaliknya, sistem pendidikan Indonesia masih menunjukkan kecenderungan semi-terpusat dengan standar nasional yang mengatur implementasi kurikulum secara umum dan relatif seragam (Dewi, 2021). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas kebijakan pendidikan mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa.

Perbedaan sistem tersebut juga berdampak pada peran sekolah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sekolah di New Zealand memiliki kewenangan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan

pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang lebih mendalam. Sementara itu, sekolah di Indonesia masih menyesuaikan pembelajaran dengan kebijakan nasional yang relatif seragam sehingga ruang inovasi menjadi terbatas. Secara sebab-akibat, keterbatasan fleksibilitas ini dapat menghambat inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan lokal serta mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Implikasi praktisnya, peningkatan otonomi sekolah dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia dapat mempercepat adaptasi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa sekaligus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual.

Struktur jenjang pendidikan di New Zealand dirancang lebih fleksibel dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Kurikulum nasional memberikan kerangka umum yang memungkinkan sekolah mengembangkan konten pembelajaran sesuai konteks lokal (Chen, 2024). Pendekatan ini memungkinkan integrasi pembelajaran lintas disiplin yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Sebaliknya, struktur pendidikan Indonesia lebih linear dengan standar kurikulum yang relatif seragam secara nasional sehingga pembelajaran cenderung mengikuti pola yang telah ditentukan secara umum (Sari & El Islami, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem fleksibel cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Untuk memperjelas perbandingan struktur sistem pendidikan kedua negara disajikan pada Tabel 1.

Jika lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komparasi Struktur Sistem Pendidikan New Zealand dan Indonesia

No.	Aspek	New Zealand	Indonesia
1	Struktur jenjang	Early Childhood – Primary – Secondary – Tertiary	PAUD – SD – SMP – SMA/SMK – PT
	Otonomi sekolah	Tinggi	Sedang
2	Kurikulum	Fleksibel berbasis kompetensi	Semi terpusat
4	Sistem evaluasi	Asesmen formatif	Asesmen nasional
5	Fokus pembelajaran	Student-centered	Transisi student-centered

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa otonomi sekolah di New Zealand memungkinkan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan siswa. Secara teoritis, fleksibilitas tersebut meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, keterpusatan sistem di Indonesia menyebabkan sekolah lebih fokus pada pemenuhan standar nasional dibandingkan inovasi pembelajaran. Implikasi praktisnya, penguatan desentralisasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia serta mendorong inovasi berbasis kebutuhan lokal.

Kualitas Pendidikan dan Pemerataan Akses

Data menunjukkan bahwa kualitas pendidikan New Zealand relatif lebih tinggi dibandingkan Indonesia berdasarkan indikator internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) (Karno et al., 2024). Skor PISA New Zealand berada di atas rata-rata global sementara Indonesia masih berada di bawah rata-rata tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis kompetensi

memberikan dampak terhadap kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa. Selain itu, pemerataan akses pendidikan di New Zealand juga lebih merata dibandingkan Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan wilayah terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan (Ahmad Basahil, Sabarun Sabarun, & Zaitun Qamariah, 2023). Perbandingan indikator kualitas pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Indikator Kualitas Pendidikan

No.	Indikator	New Zealand	Indonesia
1	Skor PISA Sains	503	396
2	Pemerataan pendidikan	Tinggi	Sedang
3	Akses teknologi	Tinggi	Beragam

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa New Zealand memiliki skor PISA yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia, khususnya pada aspek literasi sains yang mencapai angka 503, sementara Indonesia berada pada skor 396. Perbedaan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi ilmiah peserta didik di kedua negara. Tingginya capaian New Zealand tidak terlepas dari kebijakan pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran kontekstual dan student-centered learning. Selain itu, akses teknologi pendidikan yang lebih merata di New Zealand memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar berbasis digital yang lebih optimal, sehingga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Secara sebab-akibat, pemerataan akses teknologi dan fleksibilitas kurikulum berkontribusi terhadap peningkatan capaian PISA karena siswa terbiasa dengan pembelajaran eksploratif dan berbasis pemecahan masalah. Sebaliknya, skor PISA Indonesia yang masih berada di bawah rata-rata global menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi dan perbedaan kualitas pembelajaran antar wilayah mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Kondisi ini semakin terlihat di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan yang belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Implikasi praktisnya, kebijakan pemerataan sumber daya pendidikan, peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis literasi, serta penguatan integrasi teknologi perlu diprioritaskan agar kualitas pembelajaran dan capaian PISA Indonesia dapat meningkat secara merata di seluruh wilayah.

Komparasi Kebijakan Pendidikan

Perbedaan kebijakan pendidikan antara kedua negara terlihat pada tata kelola kurikulum dan sistem evaluasi. New Zealand menerapkan kebijakan fleksibel yang memungkinkan sekolah mengembangkan kurikulum lokal sesuai kebutuhan peserta didik (Wylie, 2020). Kebijakan tersebut mendorong inovasi pembelajaran serta memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan program berbasis komunitas. Indonesia masih menggunakan kebijakan nasional sebagai standar implementasi pendidikan yang relatif seragam (Ishak, 2022). Perbedaan ini mempengaruhi tingkat inovasi pembelajaran dan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Komparasi kebijakan pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komparasi Kebijakan Pendidikan New Zealand dan Indonesia

No.	Aspek Kebijakan	New Zealand	Indonesia
-----	-----------------	-------------	-----------

1	Model tata kelola	Desentralisasi	Semi terpusat
2	Kebijakan kurikulum	Fleksibel	Kurikulum nasional
3	Otonomi sekolah	Tinggi	Sedang
4	Sistem evaluasi	Kompetensi	Asesmen nasional
5	Pendanaan pendidikan	Fleksibel	BOS
6	Integrasi teknologi	Merata	Tidak merata
7	Pengembangan guru	Berkelanjutan	Program nasional

Kebijakan desentralisasi yang diterapkan di New Zealand memberikan ruang otonomi yang luas kepada sekolah dalam mengelola kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengembangan program pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik. Model tata kelola yang bersifat desentralisasi memungkinkan sekolah tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, fleksibilitas kebijakan kurikulum di New Zealand mendorong integrasi konten lokal, pembelajaran lintas disiplin, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 secara lebih sistematis. Sistem evaluasi berbasis kompetensi juga memberikan fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dari aspek pendanaan, sistem yang fleksibel memungkinkan sekolah mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan pengembangan program, termasuk integrasi teknologi dan penguatan kapasitas guru. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya inovasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Sebaliknya, Indonesia masih menunjukkan karakter semi-terpusat dalam kebijakan pendidikan, terutama pada aspek kurikulum dan sistem evaluasi yang ditentukan secara nasional. Otonomi sekolah yang berada pada kategori sedang menyebabkan ruang inovasi pembelajaran belum optimal. Selain itu, sistem pendanaan yang relatif terstruktur melalui program nasional seperti BOS belum sepenuhnya memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan program inovatif sesuai kebutuhan lokal. Integrasi teknologi pendidikan juga masih menghadapi tantangan karena distribusi fasilitas yang belum merata serta perbedaan kapasitas sumber daya manusia antar daerah. Dari sisi pengembangan guru, program yang bersifat nasional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan spesifik masing-masing sekolah. Secara sebab-akibat, keterbatasan otonomi sekolah tersebut menghambat inovasi pembelajaran dan mengurangi fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum lokal yang kontekstual. Implikasi praktisnya, penguatan otonomi sekolah yang disertai dengan sistem akuntabilitas yang jelas, peningkatan fleksibilitas pendanaan, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas sistem pendidikan nasional dan mempercepat transformasi pembelajaran berbasis kompetensi di Indonesia.

Pendekatan Pembelajaran Abad ke-21

Pendekatan pembelajaran di New Zealand berorientasi pada student-centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai keterampilan inti abad ke-21. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui

kegiatan eksploratif, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan metakognitif, sehingga mereka mampu mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Sementara itu, Indonesia masih berada pada tahap transisi menuju pembelajaran berbasis kompetensi melalui implementasi Kurikulum Merdeka (Hunaepi & Suharta, 2024). Perbedaan ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Pendekatan pembelajaran kedua negara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Pendekatan Pembelajaran

No.	Aspek	New Zealand	Indonesia
1	Model pembelajaran	Student-centered	Transisi
2	Pembelajaran proyek	Umum	Mulai diterapkan
3	Integrasi teknologi	Tinggi	Sedang
4	Evaluasi	Kompetensi	Campuran
5	Otonomi guru	Tinggi	Sedang

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis kompetensi tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata melalui kegiatan eksploratif dan pemecahan masalah. Secara teoritis, pendekatan student-centered learning berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta kegiatan refleksi yang memperkuat kemampuan metakognitif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses interaktif yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar aktif.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kompetensi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan penilaian berbasis hasil akhir. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, keterbatasan pelatihan berkelanjutan, kurangnya pendampingan implementasi kurikulum, serta perbedaan akses teknologi antar wilayah turut mempengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran student-centered. Implikasi praktisnya, pelatihan guru berbasis kompetensi perlu diperkuat secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk workshop teoritis tetapi juga melalui praktik langsung, coaching, dan komunitas belajar profesional. Penguatan tersebut juga perlu didukung dengan penyediaan sumber belajar digital, pengembangan asesmen autentik, serta kebijakan yang memberi ruang inovasi bagi guru. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru secara komprehensif dapat mempercepat transformasi pembelajaran menuju model student-centered yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara lebih optimal.

Implikasi Komparatif terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Indonesia

Secara umum, sistem pendidikan di New Zealand menunjukkan karakter yang lebih fleksibel dan adaptif dibandingkan dengan Indonesia, terutama dalam pengelolaan kurikulum, pemberian otonomi kepada sekolah, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta perkembangan kompetensi abad ke-21. Kebijakan desentralisasi yang diterapkan juga mendorong sekolah untuk lebih mandiri dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, sehingga proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Dampaknya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, sistem pendidikan di Indonesia masih berada pada tahap penguatan menuju implementasi pendidikan berbasis kompetensi secara lebih optimal. Berbagai kebijakan pembaruan telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan otonomi sekolah, ketimpangan kualitas guru, serta perbedaan akses pendidikan antar wilayah. Kondisi ini menyebabkan inovasi pembelajaran belum merata dan pada beberapa kasus pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian materi daripada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, pengembangan sistem pendidikan di Indonesia perlu diarahkan pada kebijakan yang lebih memberi ruang fleksibilitas namun tetap menjaga akuntabilitas. Pemberian otonomi yang terarah kepada sekolah dapat mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mendukung penerapan pembelajaran berbasis kompetensi. Upaya pemerataan akses pendidikan juga perlu diperkuat agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara merata di berbagai daerah. Penguatan sistem evaluasi berbasis kompetensi serta pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil komparasi kedua negara menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan Indonesia perlu menekankan keseimbangan antara fleksibilitas kebijakan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan akses pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif sistem pendidikan di New Zealand dan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki perbedaan mendasar pada aspek tata kelola, kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi yang memengaruhi kualitas pendidikan. New Zealand menerapkan sistem desentralisasi dengan otonomi sekolah yang tinggi serta pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, sedangkan Indonesia masih cenderung terpusat meskipun telah mengalami transformasi melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tersebut juga tercermin pada sistem evaluasi, di mana New Zealand lebih menekankan asesmen autentik, sementara Indonesia masih dalam tahap penguatan penilaian berbasis

kompetensi. Secara keseluruhan, studi komparatif ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan New Zealand dapat menjadi referensi bagi pengembangan sistem pendidikan Indonesia dengan tetap mempertimbangkan konteks nasional guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, S., & Kunwar, R. (2023). An Overview of the Conceptualization, Theoretical Foundations and Rationale for Developing a Local Curriculum. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.4.17>
- Ahmad Basahil, Sabarun Sabarun, & Zaitun Qamariah. (2023). Evaluating Competence-Based Vocational Education In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i3.2252>
- Chen, S. (2024). Basic Education in New Zealand and Its Enlightenment to Education in China. *Educational Science Literature*. <https://doi.org/10.62662/kxwxy0110006>
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). LITERATUR REVIEW: URGENSI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Creswell, Jhon, W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara lima pendekatan. *Mycolological Research*.
- Dewi, A. U. (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in indonesia: Effect on students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33821>
- Fijriah, H., Mislaini, M., & Ningsih, S. Y. (2024). Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Garay, M. J., & Galigao, R. (2024). Diverse approaches to curriculum planning: a comparative study of educational practices from around the world. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*. <https://doi.org/10.69651/pijhss030424>
- Hans-Gerd Ridder. (2014). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Research in Human Resource Management*.
- HM, M. A. (2018). INOVASI SISTEM PENDIDIKAN. *Inspiratif Pendidikan*. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Ikramov, D. S. K., & Tursunbaeva, K. I. (2022). TEACHING METHODS AND TECHNOLOGY AFFECTING THE QUALITY OF EDUCATION. *CURRENT*

- Ishak, D. (2022). TINJAUAN KEBIJAKAN DESENTRALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i1.497>
- Karno, B. P., Susanti, L. R. R., Hudaidah, H., & Farhan, F. (2024). Comparison of Education in New Zealand and Indonesia in Science Subjects in Primary School. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5530>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. *Academy of Education Journal*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Laila Ali Tanjung, Arimbi Syahkila Simangunsong, Tengku Darmansah, & Yusuf Ali Ahmad Harahap. (2024). Peran Kebijakan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1023>
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). PROBLEMS OF EDUCATION IN INDONESIA AND ALTERNATIVE SOLUTIONS. *International Journal of Business, Law, and Education*. <https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.64>
- Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Nurbayanni, A., Ratnika, D., Waspada, I., & Dahlan, D. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DI LINGKUNGAN BELAJAR ABAD 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1499>
- Sari, I. J., & El Islami, R. A. Z. (2022). A Comparison of Senior High School Curriculum Between Indonesia and Japan. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*. <https://doi.org/10.53889/jpig.v2i2.140>
- Śliwerski, B. (2023). Problems of conducting comparative studies in education. *Studia z Teorii Wychowania*. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.9195>
- Sukari, S., & Sugiyarti, S. (2024). Mengidentifikasi Isu-isu Pendidikan di Indonesia dan Solusinya. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3869>
- Sukmawati, A., Rahmawati, S., & Rohmah, R. M. (2023). Kontribusi Budaya dalam Negeri bagi Pendidikan guna Membentuk Karakter Peserta Didik. *MASALIQ*. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1232>
- Sumiyaty, S., Prastiwi, S. D., Yuliana, S., & Mardiyanti, W. T. (2023). *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dengan Negara- Negara OECD. 1*, 140–156.
- Suprpto, N., Rizki, I. A., Saphira, H. V., Alfarizy, Y., & Jannah, S. N. (2024). Exploration of science concepts in Indonesian indigenous culture: actualization of the Indonesian curriculum. *Journal of Turkish Science Education*. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.022>

- Wylie, C. (2020). New Zealand – Steering at a Distance and Self-Managed Schools. In *Educational Governance Research*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-38759-4_19
- ZHANG, L.-N., & ZHAO, R. (2018). Discuss ‘Context’ Matters in Comparative and International Research in Education with Reference to the Dilemmas of Policy Transfer. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/esem2018/23879>